

## **Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar Fikih di Madrasah Ibtidaiyah**

Nurul Afifah

Institut Agama Islam Negeri Metro  
Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A, Iringmulyo, Kota Metro  
Email: [nurulafifah@metrouniv.ac.id](mailto:nurulafifah@metrouniv.ac.id)

Al Ghinnatul Qolbi Najwa  
Universitas Al-Azhar Cairo  
Al Azhar University Nacr City, Cairo, Egypt  
Email : [alghinnan@gmail.com](mailto:alghinnan@gmail.com)

---

Received: 11/06/2025

Accepted: 30/06/2025

Revised: 28/06/2025

Publication: 30/06/2025

---

Doi:

### Abstrak

Kearifan lokal sebagai salah satu wujud budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Pada kearifan lokal terdapat nilai-nilai luhur sebagai pondasi dalam membangun pendidikan karakter generasi penerus bangsa, sehingga layak diintegrasikan dalam berbagai pembelajaran. Penelitian Pengembangan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pengamalan ilmu fikih pada mahasiswa dengan bentuk bahan ajar mata kuliah fikih. Peneliti melakukan penelitian pengembangan bahan ajar dengan penataan ulang bahan ajar fikih yang telah ada berupa perubahan tata letak, penambahan beberapa materi disertai dengan pembahasan kearifan lokal beberapa daerah di Indonesia, penambahan rumusan aspek sikap dan keterampilan pada capaian pembelajaran dan dilengkapi dengan soal-soal latihan penalaran yang melatih mahasiswa berfikir kritis. Berdasarkan hasil validasi ahli dan respon mahasiswa menunjukkan integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar fikih di madrasah layak dan menarik untuk digunakan sebagai bahan ajar fikih dan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang budaya lokal yang terintegrasi dalam mata pelajaran fikih.

**Kata kunci :** pengembangan bahan ajar; kearifan lokal

## A. Pendahuluan

Pemberlakuan kurikulum program studi berbasis KKNI pada semua perguruan tinggi, berpengaruh kepada tuntutan bagi dosen untuk terus melakukan inovasi dalam pembelajaran. Pada kurikulum KKNI masing-masing mata kuliah mempunyai karakteristik tersendiri, antara lain mata kuliah penciri nasional, mata kuliah penciri universitas, mata kuliah *local wisdom*, serta mata kuliah penguat kompetensi utama. KKNI juga menetapkan rumusan capaian pembelajaran (*learning outcome*) berupa kemampuan sikap, dan keterampilan umum (Fauzan, 4 -6 Mei 20218) sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Selain itu *Learning outcome* pada kurikulum berbasis KKNI mengarah pada penanaman nilai dan karakter *local wisdom*. Diharapkan tatanan nilai dan karakter ini bisa memperkuat perilaku masyarakat dalam berinteraksi sosial serta keberadaannya bisa menjadi jati diri sebuah bangsa (Asriati, t.t.) tanpa terkecuali mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat.

Faktanya nilai-nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal saat ini sudah mulai terkikis keberadaannya digantikan kecanggihan teknologi yang telah berkembang pesat. (Faiz & Soleh, 2021), adanya krisis etika yang ditandai dengan maraknya kasus korupsi, gagalnya penegakan hukum yang adil dan peningkatan tindakan kriminalitas (Asriati, t.t.). Demikian juga pada jenjang perguruan tinggi kemampuan mahasiswa dalam menganalisa akulturasi materi perkuliahan dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia masih kurang. Nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, solidaritas, menghargai orang lain, gotong royong dan kerukunan semakin menipis. Sehingga upaya-upaya penanaman karakter bagi mahasiswa menjadi sesuatu yang urgent untuk saat ini.

Menilik pentingnya implementasi kurikulum berbasis KKNI pada perkuliahan dan permasalahan krisis etika pada mahasiswa di atas, maka selanjutnya dosen melakukan inovasi pembelajaran dengan mengembangkan bahan ajar mata kuliah. Secara garis besar bahan ajar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap (Departemen Pendidikan Nasional., 2006)

Tujuan penelitian pengembangan ini antara lain : 1) menganalisis bahan ajar fikih ibadah yang ada saat ini. 2) merancang desain integrasi kearifan lokal pada pengembangan bahan ajar fikih di madrasah. 3) menguji tingkat kelayakan dan kemenarikan integrasi kearifan lokal pada pengembangan bahan ajar fikih di madrasah melalui validasi ahli materi dan mahasiswa.

Bahan ajar sebagai salah satu bagian penting perangkat pembelajaran yang keberadaannya layak untuk terus dikembangkan. (Erlina, 2018) Pada pendidikan tingkat tinggi bahan ajar bisa dijadikan sebagai salah satu perantara eksplorasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, membangun kepekaan terhadap lingkungan sehingga dapat dijadikan inspirasi bagi mereka dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sosial mereka. (Astuti & Ismadi, 2015) selain itu pengembangan bahan ajar merupakan salah satu wujud komitmen dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam UU No. 1 Tahun 2005.

Sejalan dengan pandangan Coombs (1968) tentang pendidikan, bahwa menurutnya pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal terdapat proses penanaman nilai-nilai kearifan yang berkembang di lingkungan sekitar mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian output yang ingin dihasilkan sejalan dengan tujuan yang dikehendaki oleh lingkungan atau masyarakat.

Beberapa penelitian pengembangan bahan ajar telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain; (Erlina, 2018) melakukan penyempurnaan pengembangan bahan ajar dengan cara memadukan kemahiran dalam membaca dan unsur bahasa Arab. Selanjutnya (Rahayu, 2021) merefleksikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan pengembangan karakter religius siswa. Kemudian (Asriati, t.t.) menemukan bahwa pembelajaran dengan pencapaian hasil belajar dari ranah afektif (sikap) memerlukan waktu yang lama pencapaiannya. Namun terintegrasinya pendidikan karakter dalam muatan keunggulan lokal pada proses pembelajaran akan sesuai dengan lingkungan sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Dan (Faiz & Soleh, 2021) telah berhasil mengintegrasikan kearifan lokal budaya-budaya khas Cirebon menjadi satu alternatif pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik mahasiswa.

Mata kuliah fikih pada KKNi termasuk dalam rumpun agama Islam. *Learning outcome* pada mata kuliah ini adalah kemampuan sikap mahasiswa. (Abdurrahman al\_jaziri, t.t.) penguatan ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan sesuai norma-norma agama dan wilayah setempat. (Rahayu, 2021) Pencapaian kompetensi ini dapat dilakukan dengan mengakulturasi pengamalan materi fikih dengan kearifan lokal.

Hasil kajian literatur bahan ajar fikih Ibadah diketahui bahwa kriteria bahan ajar yang baik adalah memiliki spesifikasi sebagai berikut. *Pertama* ; penyesuaian bahan ajar mata kuliah fikih ibadah dengan capaian pembelajaran pada kurikulum KKNi. *Kedua*; berdasarkan prinsip kebutuhan pengguna penyesuaian materi bahan ajar fikih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Ketiga* ; perlu mempertimbangkan cakupan isi bahan ajar. Idealnya pada bahan ajar fikih memuat tentang kearifan lokal suatu daerah. Memuat kosakata yang sering digunakan dalam konteks kehidupan peserta didik, dan memilih struktur bahasa yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. *Keempat* ; mempertimbangkan sinergitas capaian pembelajaran pada aspek kognitif dan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. *Kelima*; tingkat keterbacaan bahan ajar. Keterbacaan bahan ajar hendaknya didukung dengan keseimbangan penyajian, pengulangan kosakata dan juga tampilan yang menarik.

Berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa terkait penyediaan bahan ajar fikih maka perlu adanya kesesuaian tema, pola kalimat, ungkapan bahasa dalam bahan ajar dengan konteks kehidupan budaya sosial, kebutuhan merefleksikan diri dalam beribadah kepada Allah serta kehidupan bermasyarakat secara nyata, pencapaian pembelajaran dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta ketersediaan muatan lokal sebagai ciri khas kurikulum KKNi.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) diadopsi dari teorinya Borg & Gall, 2003. Ada tiga tahapan penting dalam tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian pengembangan ini; yaitu pendahuluan, pengembangan bahan ajar dan pelaksanaan uji kemenarikan.

Peneliti mengadopsi sepuluh tahapan model penelitian dan pengembangan yang diterapkan oleh Sugiono (Sugiyono, 2015). yaitu; 1) Melihat potensi dan masalah, 2) Mengumpulkan data, 3) Mendesain produk, 4) Memvalidasi desain, 5) setelah desain divalidasi dilakukan revisi desain, 6) Uji coba produk 7) Revisi produk, 8) Uji coba pemakaian 9) revisi Produk dan 10) Produksi masal. (Sugiyono, 2010) Namun peneliti membatasi tahapan penelitian dan pengembangan ini sampai pada tahap ke tujuh, hal ini dilakukan karena keterbatasan dan waktu penelitian.

### 1. Potensi dan Masalah

Potensi dan masalah pada penelitian ini adalah implementasi kurikulum KKNI dan krisis moral sebagian mahasiswa di perguruan tinggi.

### 2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, angket dan kuisioner. Wawancara digunakan untuk memperoleh data analisis kebutuhan pengembangan, penyebaran angket untuk memperoleh data kebutuhan dosen pengampu mata kuliah fikih dan mahasiswa. Sedangkan kuisioner memuat aktivitas pembelajaran pada mata kuliah fikih, apa saja kendala yang dihadapi dan materi apa yang perlu ditambahkan pada muatan mata kuliah fikih.

### 3. Desain Produk

Pada tahapan ini peneliti melaksanakan tiga tahapan penting awal penelitian antara lain; merencanakan produk, menentukan materi dan pembuatan produk. Pada tahap merencanakan produk peneliti mulai merancang penelitian dari awal hingga akhir secara terperinci. Selanjutnya peneliti akan menelaah beberapa data yang telah terkumpul baik itu dari hasil wawancara dan penyebaran angket kebutuhan untuk memulai merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen yaitu pentingnya unsur kearifan lokal dalam materi fikih dengan menyesuaikan kurikulum mata kuliah fikih. Pada tahap pembuatan produk peneliti mulai membuat bahan ajar berbasis kearifan lokal.

### 4. Validasi Desain

Validasi desain dilakukan uji kelayakan produk yang dihasilkan sementara, dengan menyerahkan produk kepada ahli materi, ahli desain grafis dan ahli tata bahasa yang telah memiliki kualifikasi dan kompetensi keilmuan dalam bidangnya untuk menguji kelayakan produk. Pada validasi bahan ajar peneliti menggunakan kuisioner, lembar checklist dan lembar penilaian ahli. (Sugiyono, 2010) Dari sini saran dari para ahli menjadi landasan perbaikan bagi peneliti dalam membuat bahan ajar dengan harapan adanya produk bahan ajar yang lebih baik.

### 5. Revisi Desain

Setelah dilakukan validasi desain oleh para ahli peneliti melakukan berbagai perbaikan berdasarkan masukan dan arahan dari para ahli

## 6. Uji Coba Produk

Tahap ini peneliti melakukan uji coba pada sampel terbatas yaitu mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah fikih ibadah dengan jumlah 30 orang. Dari uji coba produk ini akan diperoleh masukan dari para mahasiswa yang bertindak sebagai sampel terhadap produk yang telah dikembangkan.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan data yang diperoleh dari analisis kebutuhan, hasil validator para ahli, uji coba produk berupa tanggapan, masukan saran dari para ahli. Sedangkan analisa kuantitatif untuk menganalisa data kuisisioner uji coba produk. Sedangkan data analisis kebutuhan bahan ajar dianalisa dengan menggunakan rumus prosentase. Terakhir data hasil validasi ahli materi, kebahasaan dan media dihitung dan dikategorikan dalam empat (4) rentang nilai yaitu; sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik.

## C. Hasil Dan Diskusi

Dari hasil validasi ahli materi, ahli bahasa dan ahli media diperoleh saran dan masukan dalam bentuk deskriptif verbal secara kualitatif tentang pendapat, sikap dan kemampuan mahasiswa maupun dosen dalam proses pengembangan dan deskripsi isi bahan ajar sebagai produk pengembangan.

### 1. Pengembangan Bahan Ajar Fikih Berbasis Kearifan Lokal

Desain tampilan bahan ajar fikih berbasis kearifan lokal adalah warna sampul adalah warna variasi dan berwarna. Dengan tampilan sesuai standar ISO dengan ukuran B5 (176 x 250 mm) jumlah halaman buku ajar 125. Sedangkan tata urutan tata letak materi ajar berdasarkan pola dan tata urutan sebagaimana perencanaan awal. Gambar pada sampul depan adalah shalat berjamaah sebagai simbol kehidupan sosial. Bagian sampul depan berisi judul buku dan pengarang. Bagian sampul belakang berisi sinopsis buku.

Sedangkan desain isi bahan ajar yang dihasilkan dapat di deskripsikan sebagai berikut : **Tujuan Pembelajaran.** Pada bahan ajar perlu adanya tujuan utama pembelajaran yang sesuai dengan materi serta dilengkapi dengan capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagaimana tertuang pada kurikulum KKNI pada bahan kajian Agama Islam pada aspek **sikap** yaitu : 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius. 2) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain. Aspek **keterampilan umum** yaitu; Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya. Sedangkan untuk aspek **pengetahuan** adalah 1) Memahami pengertian, hakikat, tujuan dan hikmah ibadah dalam perspektif empat madzhab 2) Mampu memahami hakikat yang sebenarnya dalam beribadah. 3) Mampu memahami dasar hukum ibadah serta ruang lingkupnya 4) Mampu menerapkan ibadah terwujud dengan melaksanakan perintah serta meninggalkan larangannya.

**Komponen Materi.** Unsur materi yang pada bahan ajar mencakup materi disesuaikan dengan CPL (capaian pembelajaran Lulusan) dengan menggunakan tiga dokumen/rujukan yaitu KKNi, SNPT dan SNP-G. Materi tentang ibadah disajikan dengan lugas, terperinci dengan menggunakan rujukan al-Qur'an dan Hadits. Dengan materi-materi yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia disajikan mengikuti perkembangan keilmuan saat ini.

Muatan lokal pada bahan ajar pada beberapa materi antara lain puasa Ramadhan, pengurusan jenazah, zakat, adzan, mawaris dan muamalah. Tujuan penambahan materi ini adalah untuk memperluas wawasan mahasiswa terhadap khasanah tradisi dan budaya masyarakat Indonesia sebagaimana tertuang pada capaian hasil belajar aspek sikap nomor dua pada kurikulum KKNi. Misalnya menjelang datangnya bulan Ramadhan berbagai tradisi lokal yang dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan suci umat Islam. Contoh lain tradisi waktu pemakaman jenazah di berbagai daerah di Indonesia.

**Media pembelajaran.** Peneliti menggunakan beberapa media pembelajaran yang relevan dengan bahan ajar baik visual maupun audio visual. Misalnya pada materi pengurusan jenazah bahan ajar dilengkapi dengan video tutorial mengurus jenazah, materi puasa Ramadhan dilengkapi dengan video pasar rakyat yang menjual takjil buka puasa, selain itu PPT bahan ajar peneliti buat sebagai pelengkap bahan ajar.

**Daya dukung.** Bahan ajar juga dilengkapi dengan adanya daya dukung aktivitas belajar dan soal-soal penalaran yang melatih mahasiswa untuk berfikir kritis. Adapun soal-soal yang digunakan merupakan soal terbuka dengan pedoman *what, why, how, when*. Hal ini disusun dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dari pengguna bervariasi.

## 2. Kelayakan Bahan Ajar Fikih Berbasis Kearifan Lokal

Hasil uji validitas bahan ajar fikih berbasis budaya lokal diperoleh beberapa saran perbaikan dari para ahli. Ahli bahasa memberikan saran beberapa struktur kalimat perlu disederhanakan, kata-kata yang digunakan harus lebih banyak mengandung kata leksial dari pada kata-kata struktural. Penggunaan struktur kalimat perlu memanfaatkan metafora gramatika dan bahasa secara teknis. Pada aspek materi, ahli materi memberikan penekanan jenis kearifan lokal yang berlaku di masyarakat pada setiap bab. Jika kearifan lokal yang dimaksud adalah penguatan karakter, maka sebaiknya di akhir pada setiap bab diberi kalimat-kalimat motivasi. Tambahkan penjelasan kekhususan dari kearifan lokal yang layak dikembangkan. Perlu dijelaskan juga bahwa kearifan lokal yang dimiliki suku bangsa di Indonesia juga memiliki kriteria, nilai dan prinsip demokrasi yang di cita-citakan bangsa Indonesia.

Setelah peneliti melakukan revisi bahan ajar sesuai dengan saran dan masukan ahli materi, ahli bahasa dan ahli desain grafis diperoleh skor penilaian sebagai berikut; pada aspek kesesuaian pemakaian bahasa yang komunikatif, kelugasan, ketepatan, dan kebakuan bahasa diperoleh skor 97,5% atau sangat baik. Sedangkan untuk aspek kelayakan isi, sajian materi dan materi pendukung diperoleh nilai skor sebesar 96% atau sangat baik

dan pada aspek kelayakan desain/bentuk buku, kelayakan sampul/cover dan kelayakan desain isi buku 95,6% atau sangat baik.

Pada aspek ketertarikan materi yang diberikan pada mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah fikih ibadah melalui kuisioner, bahan ajar fikih berbasis kearifan lokal mahasiswa menilai aspek ketertarikan materi 93,75%. Aspek tingkat kesulitan materi memperoleh skor 93,33%, aspek kebermanfaatan memperoleh skor 97,5% dan aspek bahasa memperoleh 97,5% dengan kualifikasi sangat baik.

Salah satu upaya melestarikan kearifan lokal adalah dengan memasukkan pada pendidikan. Diketahui bahwa pendidikan tidak hanya dapat dilakukan secara formal di bangku sekolah, melainkan dapat juga dilakukan secara mandiri dari pengalaman pribadi. (Zulkarnaen, 2022) Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget's. (Saul Mcleod, Ph.D, 2024) Dijelaskan bahwa anak bukanlah penerima yang pasif, sebaliknya mereka secara aktif mengeksplorasi dirinya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keterlibatan aktif dengan lingkungan ini sangat penting karena memungkinkan mereka memnagun pemahaman mereka tentang dunia secara bertahap. Piaget's percaya bahwa seorang anak berkembang melalui dua pengaruh yaitu kedewasaan dan interaksi dengan lingkungan. Dengan keberhasilan melakukan adaptasi dengan lingkungannya seorang anak dimungkinkan telah berhasil mengembangkan stuktur mentalnya.

Materi fikih memiliki potensi yang cukup kuat untuk diintegrasikan dengan kearifan lokal. Hakekatnya nilai-nilai kearifan lokal erat melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang dilakukan walisongo dalam menyebarkan agama Islam di tanah jawa. Sunan Kalijogo milsanya, beliau terkesan sinkretis dalam mengenalkan agama Islam dengan tradisi budaya jawa. (Hendra dkk., 2023) Materi muamalah sangat mungkin untuk dipadukan dengan nilai kearifan lokal. Perpaduan ini akan membentuk materi yang mampu memperkuat karakter mahasiswa muslim yang cerdas, moderat, dan toleran dalam menyikapi isu-isu disintegrasi bangsa yang banyak melibatkan unsur SARA. Intergrasi nilai nilai keraifan lokal pada pendidikan

Keberhasilan pencapaian bahan ajar fikih berbasis kearifan lokal tidak lepas dari pemenuhan kriteria bahan ajar yang baik, antara lain disusun sesuai kurikulum yang berlaku oleh para ahli pada bidangnya, dilengkapi dengan kegiatan yang menunjang kemampuan berfikir dan disesuaikan dengan kemampuan, perkembangan (Departemen Pendidikan Nasional., 2006) dan keterbacaan siswa. (Tanjung & Fahmi, 2015) Bahan ajar disusun untuk memenuhi kebutuhan siswa, membuat mereka lebih semangat untuk belajar, dapat membantu mereka mengembangkan potensi diri mereka. (Richards, 2001) juga membangun dan mengembangkan mental tentang budaya bahkan dunia. (Saul Mcleod, Ph.D, 2024)

Sesuai dengan hasil penelitian Ulil Amri bahwa perencanaan pengembangan dan pendidikan berbasis kearifan lokal harus menyasar pada konsep memasukkan nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran yang diajarkan. (Amri dkk., 2021) penelitian marthen dengan hasil kearifan lokal dapat membekali siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan di

luar sekolah. (Rummar, 2022) integrasi kearifan lokal pada bahan ajar fikih menunjukkan bahwa Islam agama yang dinamis dalam merespon perubahan zaman, Islam dapat mengakomodasi kondisi masyarakat yang plural (Hidayatullah, 2020) dan membangun sikap toleransi mahasiswa (Acim & Rahman, 2023)

Bahan ajar fikih berbasis muatan lokal disusun berdasarkan analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa. Materi yang disajikan sudah disesuaikan dengan muatan kurikulum KKNI, standar SNPT dan SNPG. Penyesuaian materi dengan bahan ajar yang diterbitkan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI. Materi dalam bahan ajar disusun secara berurutan mengacu pada rujukan kitab-kitab fikih klasik dan kontemporer. (Abdurrahman al-jaziri, t.t.) Disajikan secara padat, menarik, sistematis, problem solving, reflektif, dan dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Keterbatasan penelitian. Selain keterbatasan waktu penelitian, integrasi kearifan lokal pada bahan ajar fikih terbatas pada karakteristik kearifan lokal yang spesifik, sehingga tidak bisa digeneralisasikan pada daerah yang berbeda. Selain itu unsur kearifan lokal yang dimasukkan bahan ajar dipengaruhi oleh kesesuaian materi fikih sehingga ada kemungkinan aspek-aspek lain yang penting belum terakomodasi secara optimal. Demikian juga keterbatasan kolaborasi dengan tokoh adat setempat dalam proses validasi bahan ajar memungkinkan berkurangnya representasi nilai-nilai budaya dalam bahan ajar fikih.

#### D. Simpulan

Setelah melakukan revisi dan saran dari para ahli, pengembangan bahan ajar fikih berbasis muatan lokal telah berhasil dengan hasil sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan skor penilaian sebagai berikut; pada aspek kesesuaian pemakaian bahasa yang komunikatif, kelugasan, ketepatan, dan kebakuan bahasa diperoleh skor 97,5% atau sangat baik. Sedangkan untuk aspek kelayakan isi, sajian materi dan materi pendukung diperoleh nilai skor sebesar 96% atau sangat baik dan pada aspek kelayakan desain/bentuk buku, kelayakan sampul/cover dan kelayakan desain isi buku 95,6% atau sangat baik. Pada aspek ketertarikan bahan ajar fikih berbasis kearifan lokal mahasiswa menilai aspek ketertarikan materi 93,75%. Aspek tingkat kesulitan materi memperoleh skor 93,33%, aspek kebermanfaatan memperoleh skor 97,5% dan aspek bahasa memperoleh 97,5% dengan kualifikasi sangat baik.

#### E. Ucapan Terimakasih

Hasil karya ini tidak akan ada tanpa bantuan Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons sebagai Pembina utama peneliti yang memberikan dukungan dan kesempatan melakukan penelitian, Oktavia Agung Suwardoyo sebagai penyelar waktu dan pengetahuan penelitian, Raihan Amsyar Suwardoyo, Deagfa Hanania Suwardoyo dan Zavian Mahasin Suwardoyo sebagai motivator utama peneliti untuk selalu berkarya

## F. Pernyataan Kontribusi Penulis

N.A. sebagai pengolah dan penulis artikel dan A.G.Q Pengumpul data dan desain *layout* artikel.

## G. Referensi

Abdurrahman al\_jaziri. (t.t.). *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*. Mathba'ah al-Istiqomah.

Acim, S. A., & Rahman, R. (2023). Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 78-89. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>

Amri, U., Ganefri, G., & Hadiyanto, H. (2021). Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2025-2031. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.751>

Asriati, N. (t.t.). *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah*.

Astuti, E. P., & Ismadi, -. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Dasar-Dasar Desain Berbasis Kearifan Lokal Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa. *Imaji*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v11i2.3838>

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional,.

Erlina, E. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Qira'ah Terpadu Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2242>

Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>

Fauzan. (4 -6 Mei 20218). *Pendidikan Agama, Pancasila, dan Local Wisdom di Pendidikan Tinggi (Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI*. Seminar Nasional Asosiasi Dosen PGMI, Palangkaraya.

Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65-82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>

Hidayatullah, S. (2020). Gagasan Islam Nusantara Sebagai Kearifan Lokal di Indonesia. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(1),

1. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-01>
- Rahayu, T. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa MI. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(2), 163–176. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i2.290>
- Richards. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Saul Mcleod, Ph.D. (2024). *Piaget's Theory And Stages Of Cognitive Development*. <https://www.simplypsychology.org/piaget.html#Piagets-Theory>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tanjung, A., & Fahmi, M. (2015). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Geografi : Kajian, Teori dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Geografi*, 20(01). [https://citeus.um.ac.id/jpg/vol20/iss1/3?utm\\_source=citeus.um.ac.id%2Fjpg%2Fvol20%2Fiss1%2F3&utm\\_medium=PDF&utm\\_campaign=PDFCoverPages](https://citeus.um.ac.id/jpg/vol20/iss1/3?utm_source=citeus.um.ac.id%2Fjpg%2Fvol20%2Fiss1%2F3&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages)
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>